

DILEMA & PERMASALAHAN KOPERASI PRIMORDIAL

(Studi Kasus Koperasi MG75)

Untung Sumotarto

Universitas Trisakti, Jakarta.

Email: untungsumotarto@yahoo.co.id

Abstract

Primordialism is a view or ideologies that hold fast to the things that was brought as a child, both of the traditions, customs, beliefs, and everything that is in the first environment (environmental culture of origin). Primordial cooperation in this context can be interpreted as a cooperation that gathers such members originated from, for examples, a single origin region, alumni of certain schools, or one group bonded relationship in the past. MG75 Cooperation is a cooperation that gathers members of the alumni of the SMAN I High School in the town of Purworejo Class 1975. Since the founding in 2009 it has faced several problems and dilemmas such as: 1) Limited number of members and their domiciles covering the national territory led to legal entities applying for licenses (permission) had not yet been eligible, 2) The extent of the spread of the members also lead to difficulties in coordination, so that meetings of members do often not meet quorum, 3) Boards and members are still attached to their professional job, making it difficult in handling day-to-day operation of the cooperation, collecting capital, etc. But over time, when members had to retire in their workplace it is expected that they will concentrate more on this cooperation effort. In addition, by the time and experience, the boards and members are expected to grow their ability of entrepreneurship so as to improve the performance of the cooperation.

Key words: cooperation, primordial, domicile, coordination, professional job, entrepreneurship.

1. Pendahuluan

Koperasi adalah perkumpulan (organisasi) yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang berasas kekeluargaan, bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Koperasi harus menjalankan satu atau beberapa usaha di bidang ekonomi. Akan tetapi Koperasi tidak sepenuhnya bertujuan komersial. Tujuan koperasi melakukan kegiatan usaha bukan semata-mata mencari keuntungan tetapi juga untuk mempertinggi kesejahteraan anggota dan masyarakat di sekitarnya. Karena itu tidak semua hasil usaha dibagi kepada anggota, tetapi sebagian disimpan sebagai cadangan dana sosial yang dapat digunakan untuk mempertinggi kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa hidup dengan jiwa kegotongroyongan sehingga merupakan lahan subur bagi tumbuhnya koperasi. Akan tetapi untuk menjaga keberadaan koperasi diperlukan beberapa kondisi antara lain kesadaran anggota dan kemampuan pengurus. Selain itu koperasi tersebut memang benar-benar dibutuhkan. Koperasi Indonesia mempunyai ciri yang khas, yaitu bercorak khas Indonesia, karena sangat dipengaruhi lingkungan yang juga khas Indonesia.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi koperasi dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu lingkungan sosial, politik dan hukum, ekonomi, pertahanan dan keamanan. Lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap koperasi, baik pengaruh yang bersifat positif, artinya menguntungkan koperasi, tetapi ada juga yang bersifat negatif yaitu merugikan koperasi. Pengaruh lingkungan terhadap koperasi dapat

mengakibatkan koperasi maju dengan pesat, tetapi dapat juga terjadi sebaliknya, koperasi tidak berkembang atau bahkan mati sama sekali. Selain itu lingkungan tertentu mengakibatkan koperasi mempunyai corak yang tertentu pula, oleh karena itu dalam mengelola koperasi harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan di sekitar koperasi.

Dalam prakteknya, di Indonesia tumbuh bermacam koperasi dengan latar belakang lingkungan yang sangat berragam, misalnya koperasi yang tumbuh di lingkungan pegawai negeri, ketentaraan, asosiasi pengemudi (misalnya sopir taksi), dll. Keseragaman kepentingan tertentu yang menjadi pengikat berhimpunnya anggota menjadi penentu daya rekat dan militansi para anggotanya. Menurut pendapat penulis terdapat sejenis koperasi yang menghimpun anggota-anggota dari kalangan berlatar-belakang primordial yang sama. Primordialisme adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya (lingkungan budaya asal usulnya). Koperasi Primordial dalam konteks ini dapat diartikan sebagai koperasi yang menghimpun anggota-anggota yang misalnya berasal dari satu asal usul daerah, satu alumni sekolah tertentu, atau satu kelompok yang terikat hubungan di masa lalu.

2. Koperasi Serba Usaha MG75

Koperasi MG75 atau nama lengkapnya Koperasi Serba Usaha Muda Ganesha 1975 adalah koperasi yang dibentuk dan ditujukan untuk berhimpunnya orang-orang yang berasal dari latar belakang yang sama yakni alumni sekolah SMAN I Purworejo Angkatan 1975. Bermula dari suatu pertemuan reuni alumni sekolah SMAN I Purworejo Angkatan 1975 yang berlangsung di kota Bogor pada bulan Januari 2009. Pada kesempatan tersebut mereka bersepakat bahwa untuk lebih mempererat silaturahmi serta mengisi kegiatan pertemuan rutin, mereka sepakat membentuk wadah kegiatan bersama dalam bentuk koperasi. Pada pertemuan-pertemuan dan perkembangan selanjutnya terbentuk Susunan Pengurus lengkap yang terdiri dari Badan Pendiri, Penasehat, Pengawas, Pengurus, dan Bidang Pengembangan Usaha.

Untuk mempersiapkan aspek legal yakni Izin Pendirian Badan Usaha, Koperasi MG75 telah menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Selain itu telah pula dibuat logo, kartu anggota, dan perangkat lainnya. Hingga tahun 2011, telah terkumpul 48 orang anggota, dengan tingkat keaktifan yang berragam. Mengingat domisili alumni SMAN I Purworejo tersebar di seluruh wilayah Indonesia, maka sifat keanggotaan Koperasi MG75 menjadi bertingkat nasional. Sebagai syarat beroperasinya organisasi, koperasi ini telah mengumpulkan modal yang bersumber dari lingkungan sendiri yakni berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya. Selain itu sesuai dengan AD/ART pada saat-saat tertentu diadakan rapat anggota, dan paling kurang satu tahun sekali diadakan rapat anggota tahunan. Bahkan dari usaha komersialnya Koperasi MG75 telah membagikan sisa hasil usaha kepada para anggotanya.

Bermacam usaha perekonomian telah dilakukan dan dikembangkan Koperasi MG75. Sebagai contoh beberapa di antara kegiatan usaha itu antara lain: Penggemukan ternak, penjualan barang-barang elektronika, sembako, sablon dan kaos seragam, simpan pinjam, dll (Gambar 1). Meskipun modal usaha dan omzet penjualan belum sangat besar, namun usaha-usaha tersebut bisa berjalan dengan segala pasang surutnya. Dengan berjalannya waktu, mulai tampak dinamika dan tantangan dalam pengoperasian koperasi ini. Pengurus telah berhasil mengidentifikasi sejumlah permasalahan dan dilema yang dihadapi Koperasi MG75. Dalam kesempatan ini, masalah dan dilema itu akan diuraikan guna mendapat masukan, saran dan jalan pemecahan dari para pembaca dan peserta seminar.



Gambar 1: Berbagai usaha yang pernah dilakukan Koperasi MG75

3. Dilema dan Permasalahan Koperasi MG75

Sementara keanggotaan Koperasi MG75 bertambah secara perlahan, kegiatan usaha bertumbuh. Usaha-usaha yang dijalankan permulaannya dapat dibentuk dengan lancar. Namun dalam perjalanannya, Pengurus menemukan sejumlah masalah. Sebagai contoh misalnya, usaha penggemukan sapi (daging). Usaha ini dijalankan di kota Purworejo. Dengan modal yang dimiliki, Koperasi MG75 menitipkan beberapa ekor sapi (pedaging) kepada peternak yang biasa melakukan usaha penggemukan. Sementara Pengurus Koperasi MG75 berdomisili di Jakarta, sedangkan usaha ternak sapi berada di Purworejo, menyebabkan sedikit kesulitan dalam pengawasan. Meskipun telah diangkat seorang manager yang kebetulan anggota Koperasi MG75 yang berdomisili di kota Purworejo, tetapi perjalanan usaha ini dirasa masih kurang lancar. Hal ini disebabkan karena manager tersebut masih aktif bekerja dalam profesinya. Dengan kata lain tugas manager Koperasi MG75 hanya sebagai sambilan. Selain masalah dengan contoh tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dan dilema antara lain:

- a. Perizinan Dengan telah dibentuknya Susunan Pengurus lengkap, disusunnya AD/ART, serta perangkat organisasi lain (logo, kartu anggota, dll), sebenarnya Koperasi MG75 siap mengajukan izin untuk mendapatkan Izin Usaha dan Sertifikat Badan Usaha ke Departemen Koperasi dan UKM. Namun masalah atau tepatnya dilema ini tidak mudah dipecahkan. Seperti telah diuraikan sebelumnya, domisili para anggota Koperasi MG75 yang tersebar di banyak wilayah Negara RI, mengharuskan lingkup koperasi ini pada tingkat nasional yang mensyaratkan minimum jumlah anggota 180 orang. Akan tetapi jumlah anggota yang tidak akan melebihi syarat tersebut (180 orang) menyebabkan Koperasi MG75 tidak memenuhi syarat sebagai Koperasi Bertaraf Nasional. Akibat selanjutnya, hingga saat ini Koperasi MG75 belum memiliki izin operasi sebagai Badan Usaha.
- b. Koordinasi dan Rapat Anggota Domisili para anggota yang tersebar di berbagai wilayah RI, menyebabkan tidak mudah melakukan koordinasi dalam melakukan usaha-usahanya. Selain itu juga menimbulkan masalah dalam rapat-rapat yang mensyaratkan quorum, seperti misalnya Rapat Anggota Tahunan. Sulitnya mengumpulkan para anggota pada waktu dan tempat tertentu hingga memenuhi quorum sebenarnya

menjadi masalah terutama jika rapat harus mengambil keputusan. Keputusan yang ditelurkan dari rapat yang tidak dihadiri oleh anggota dengan jumlah quorum dapat dianggap tidak sah.

- c. Kesibukan Pengurus dan Anggota Hingga saat makalah ini ditulis banyak di antara anggota dan Pengurus Koperasi MG75 masih aktif bekerja di tempat berkarir dan profesinya masing-masing. Dengan kata lain posisi, tugas dan tanggung jawab dalam Koperasi MG75 belum sepenuhnya dapat dipegang secara totalitas, bisa bekerja penuh waktu, dan konsentrasi kepada kegiatan koperasi ini saja. Hal ini menyebabkan kegiatan operasional sehari-hari Koperasi MG75 tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan pertumbuhannya terasa lamban.

Pengurus menyadari masalah-masalah dan dilema tersebut sepenuhnya, namun untuk mengangkat manajer yang dapat menjalankan usaha dengan baik juga bukan persoalan mudah. Selain keuntungan (profit) usaha yang belum besar sehingga cukup untuk menggaji manajer dll, Koperasi MG75 juga belum memiliki modal dalam jumlah cukup untuk menggerakkan usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan besar. Namun demikian, Pengurus telah terus berusaha agar kegiatan koperasi masih dapat terus berjalan meskipun belum ada manajer yang benar-benar membantu operasional secara penuh waktu.

4. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal sbb:

- a. Koperasi Serba Usaha Muda Ganesha 1975 (Koperasi MG75 atau KMG75) dapat dikategorikan sebagai Koperasi Primordial yakni koperasi dengan ciri keanggotaan yang memiliki latar belakang masa lalu yang sama, dalam hal ini Koperasi MG75 beranggotakan alumni sekolah SMAN I Purworejo Angkatan 1975.
- b. Selain usaha ekonomi yang telah berjalan, Koperasi MG75 telah pula melengkapi perangkat-perangkat yang diperlukan untuk berjalannya sebuah Koperasi, seperti adanya Pengurus, AD/ART, dll. Dengan berjalannya waktu Pengurus KMG75 telah berhasil mengidentifikasi bermacam masalah dan dilema yang dihadapi KMG75.
- c. Pengoperasian koperasi berkarakter primordial seperti KMG75, sebagaimana dapat terjadi pada koperasi lain, dapat menemui bermacam masalah dan dilema. Di antara masalah dan dilema yang telah ditengarai dalam pengoperasian KMG75 antara lain; a) Menghadapi dilema dalam pengajuan izin sebagai Badan Usaha sehingga KMG75 menjadi organisasi berbadan hukum, b) tidak mudah mengumpulkan anggota agar memenuhi quorum dalam pengambilan keputusan, c) aktifitas pengurus dan anggota masih terkonsentrasi pada pekerjaan profesi, dll.
- d. Pengurus KMG75 telah dan akan terus berusaha untuk mengatasi masalah dan dilema yang dihadapi KMG75, seraya berharap agar jika para pengurus dan anggota yang telah pensiun dari kegiatan kerja profesinya dapat lebih aktif mengurus Koperasi MG75. Semua ini agar Koperasi MG75 dapat lebih berkembang dan hidup dengan berhasil.

Daftar Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1992 nomor 116).

Peraturan Pemerintah nomor 4 tahun 1994 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pengesahan Akte Pendirian serta Anggaran Dasar Koperasi (Lembar an Negara Republik Indonesia tahun 1994 nomor 8).

Keputusan Menteri Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 1554/KEP/M/X/1993
tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil.
Anggaran Dasar Koperasi Serba Usaha Muda Ganesha 1975 (Koperasi MG75).
Anggaran Rumah Tangga Koperasi Serba Usaha Muda Ganesha 1975 (Koperasi MG75).